

**MODUL AJAR BUKU “CATATAN TARIM” ISMAEL AMIN KHOLILI
DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERKARAKTER
SISWA KELAS MENENGAH**

Annanda Shofi Sulthoni¹, Moh. Ahsan Shohifur Rizal²

Alamat e-mail: annandashofisulthoni@alqolam.ac.id¹, ahsan@alqolam.ac.id²

Institut Agama Islam (IAI) IAI-Qolam Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modul ajar berjudul "Catatan Dari Tarim" karya Ismael r Kholil dalam konteks mengembangkan nilai-nilai pendidikan ber karakter pada siswa kelas menengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode library research yang melibatkan analisis literatur, referensi, dan sumber-sumber yang relevan dalam rangka memahami konsep pendidikan ber karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam modul tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar “Catatan Dari Tarim” mengandung berbagai nilai-nilai Pendidikan berkarakter seperti, kejujuran, toleransi, persaudaraan dan lain sebagainya. Modul ajar ini juga menekankan nilai-nilai spriritual seperti ketakwaan dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memeberikan wawasan tambahan tentang potensi penggunaan karya sastra seperti “Catatan Dari Tarim” sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dan bermanfaat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan nilai-nilai pendidikan ber karakter sebagai bagian integral dari pendidikan di tingkat menengah untuk membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, buku Catatan Tarim, Pendidikan karakter

Abstract

This research aims to analyze the teaching module entitled "Catatan Dari Tarim" by Ismael Amin Kholil in the context of developing character education values in middle class students. This research was carried out using the library research method which involved analysis of literature, references and relevant sources in order to understand the concept of character education and the values contained in the module. The research results show that the teaching module "Notes from Tarim" contains various character education values such as honesty, tolerance, brotherhood and so on. This teaching module also emphasizes spiritual values such as piety and sincerity in everyday life. This research provides additional insight into the potential use of literary works such as "Catatan Dari Tarim" as a relevant and useful source of character education. Apart from that, this research also highlights the importance of developing character education values as an integral part of education at the secondary level to help students become responsible and ethical individuals in their lives.

Keywords: Educational Values, Tarim Notebook, Character Education

Pendahuluan

Istilah “karakter” mulai digunakan secara spesifik dalam konteks Pendidikan pada akhir abad ke- 18 istilah ini mengacu pada cara pandang yang berfokus pada hal-hal baik dan prinsip moral. Cara pandang ini juga dikenal sebagai pendekatan normatif dalam pendidikan. Pendekatan ini menempatkan perhatian pada nilai-nilai yang lebih tinggi dan prinsip-prinsip yang dianggap sangat penting. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Gagasan utamanya adalah bahwa nilai-nilai ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian seseorang serta mengarahkan perkembangan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan (Najili et al., 2022). Pendidikan karakter adalah sebuah metode untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada murid, yang mencakup aspek pemahaman, kesisiran, niat dan pelaksanaan dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini mencakup hubungan dengan sang pencipta, interaksi social, pelestarian lingkungan dan rasa kebangsaan. Tujuannya adalah membentuk individu dengan moralitas yang tinggi (Salirawati, 2021).

Penguatan pendidikan karakter sangat relevan dalam mengatasi dekadensi moral yang terjadi saat ini. Perilaku negatif seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan praktik seks bebas di kalangan siswa mencerminkan rendahnya moralitas dan menjadi keprihatinan masyarakat. Pendidikan karakter penting untuk mengatasi masalah ini dengan membangun kesadaran, empati, dan tanggung jawab dalam individu. Upaya ini melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik (Apiyani, 2022). Dalam konteks ini upaya untuk mendidik individu tidak hanya dalam pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Tujuannya adalah membentuk individu cerdas secara intelektual dan moral, mampu membuat keputusan baik. Dengan mengajarkan nilai-nilai positif, diharapkan lahir generasi yang sadar akan dampak tindakan mereka dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan mengatasi krisis moral dengan membentuk individu berbudi pekerti, untuk mengurangi perilaku negatif dan konflik akibat masalah moral (Setiawan et al., 1993).

Pentingnya untuk segera mengembangkan dan menginternalisasikan Pendidikan karakter, baik dalam lingkup Pendidikan formal maupun nonformal. Karena hal ini memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu memberikan bekal kepada siswa agar mereka

selalu siap untuk menghadapi segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, peran Pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan mendesak di dalam sistem Pendidikan Indonesia (Gusvita et al., 2022). Peran karakter dalam pembelajaran sangat penting dan menuntut guru, keluarga, dan masyarakat, sangatlah penting untuk sepenuhnya menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam inti Pendidikan. Guru harus menerapkan pendekatan pembelajaran Dengan begitu, pendidikan karakter bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga merupakan upaya konkret dalam membangun masa depan yang lebih baik(Suriadi et al., 2021). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun tentang system Pendidikan nasional. Menurut undang-undang, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, tujuannya adalah agar siswa aktif dalam mengembangkan potensi diri dalam dimensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan moral yang baik, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Menghampiri lembaran-lembaran buku “catatan dari tarim,” kita dihadapkan pada sebuah perjalanan mengasyikkan yang membawa kita melintasi wilayah yang tak hanya geografis, tetapi juga batiniah. Di tengah keriuhan kehidupan modern, seorang penulis buku ini adalah lora yang dilahirkan di kota Madura Bangkalan, Ismael Amin Kholil namanya, dengan hati terbuka beliau membagikan pengalamannya sebagai seorang pelajar Indonesia yang menelusuri jejak pendidikan di kota Tarim. Catatan-catatan yang ditorehkan, mengajak kami untuk menyelami peristiwa-peristiwa luar biasa yang membentuk jejak perjalanan sang penulis. Dalam sorotannya, kita merasakan detik-detik istimewa yang terjadi saat terkonsentrasi di bawah dzurriyah Rasulullah Saw, sosok yang luar biasa menawan dalam penampilan dan senantiasa melukis senyuman di bibirnya Habib Umar bin Hafidz (Amin and Analisis 2022). Perjumpaan ini menjadi cahaya dalam lembaran-lembaran catatan, dan dalam keheningannya, kita menyaksikan proses transformasi yang tak hanya terjadi pada diri penulis, tetapi juga pada jiwa kita sendiri saat membaca kisah ini (Tarbiyah & Keguruan, 2021). Karya sastra biasanya berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat dari penciptanya. Jika dilihat dari segi bentuk, karya sastra dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi penikmatnya, namun jika dilihat dari segi isi, karya sastra memiliki nilai sosial dan nilai moral yang dapat memberikan sebuah inspirasi bagi pembacanya. (Ridwan and Sari 2022).

Catatan buku ini bukan hanya sekadar jejak perjalanan. Beliau adalah pintu gerbang ke dalam pengertian yang lebih dalam, sebuah relasi antara penulis dan pembaca. Kita diingatkan bahwa wacana dalam buku ini tidak hanya memancar dari tinta yang menghiasi halaman, tetapi juga dari koneksi yang tumbuh dalam relasi antara sang penulis dan kita sebagai pembaca. Buku ini menunjukkan bahwa relasi bukan sekadar penghubung kata-kata, melainkan jembatan untuk memahami makna serta nilai-nilai pendidikan yang berkarakter dibalikinya. Dengan demikian dibutuhkanlah pendidikan karakter yang kuat dan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua, diharapkan dapat terwujud generasi muda yang memiliki moral yang kokoh, beretika, dan siap menghadapi berbagai tantangan dimasa depan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research). Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian terhadap berbagai teori yang terdapat dalam literature yang relevan dengan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian mengandalkan analisis teori-teori yang telah ada dalam literature untuk mendukung pernyataan dan temuan penelitian (Nina Adlini et al., 2022).

Menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk membedah tugas relasi sebagai komponen pendukung dalam perkembangan bicara buku "Catatan Dari Tarim" karya Ismael Amin Kholil. Data utama yang digunakan adalah buku "Catatan Dari Tarim" itu sendiri. Sumber informasi opsional melibatkan buku-buku terkait kota Tarim, pendidikan karakter, metode penelitian, jurnal, dan sumber lainnya. Proses analisis data mengikuti metode analisis isi (content analysis) dengan memanfaatkan teori hermeneutika. Langkah-langkah dalam analisis melibatkan pembacaan keseluruhan buku, pemilihan kutipan yang relevan, melakukan coding, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kutipan tersebut dan menyimpulkan bagaimana pengembangan nilai-nilai pendidikan berkarakter siswa menengah atas dengan modul ajar buku karya lora Ismael Amin Kholil "Catatan Dari Tarim". Hasil analisis ini nantinya akan diringkas dan disajikan dalam laporan penelitian yang menggambarkan pengembangan nilai-nilai Pendidikan berkarakter dalam membentuk wacana buku "Catatan Dari Tarim" (Kholili, 2020).

Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan dan Relevansi Karakter Dalam Buku “Catatan Tarim”

Dari hasil pemahaman buku "Catatan dari Tarim" karya Ismael Amin Kholil terdapat mengandung sejumlah nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pedoman dalam pengembangan karakter dan moral. Beberapa nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam buku tersebut adalah: (Fiana, 2023)

Keikhlasan dalam beribadah, buku ini menekankan pentingnya menjalankan ibadah dengan tulus dan ikhlas, bukan semata-mata untuk pamer atau popularitas. Hal ini mengajarkan pembaca untuk menanamkan nilai keikhlasan dalam setiap tindakan ibadah yang sudah dicontohkan oleh masyarakat Tarim pada bulan Ramadhan. Ramadhan di Tarim ibadah, ibadah dan ibadah. Di sini orang-orang begitu sibuk di malam-malam Ramadhan. Tidak ada yang mengantuk apalagi tidur setelah berbuka puasa (Takjil), mereka langsung sholat maghrib dan di lanjutkan dengan sholat sunnah ba'diyah serta sholat tasbih empat rakaat setelahnya. Setelah usai sholat tasbih mereka isirahat sejenak menunggu adzan isya' berkumandang dan sholat tarawih. Meski kota Tarim adalah kota yang sederhana tetapi kota ini adalah kota yang sangat istimewa dan memiliki banyak masjid, kurang lebihnya 360 masjid. Bukan hanya itu di kota tarim juga banyak anak-anak yang masih kecil, bocah-bocah, bahkan tukang-tukangnya di sana juga sudah menghafal 30 juz, begitu indah tempat kecil dan sederhana ini namun istimewa apalagi tentang ibadah.

Kesabaran dan ketekunan, lora Ismael Amin Kholil berbagi pengalamannya dalam menimba ilmu di pesantren Tarim, yang mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Terutama pengalaman dalam berdakwah, salah satunya di perbatasan Yaman-Oman, tepatnya di kota Ghoidhoh provinsi Mahra yang mana rata-rata masyarakat di sana menganut faham Wahhabi-Salafy dan Jama'ah Ishlahi, disana lora Ismael Kholili berbagi pengalamannya saat berdakwah yang di cuekin, di hina bahkan hanya berapa orang yang mendengarkan bukan pada saat berdakwah dikalangan mereka, ketika beliau di perintahkan untuk membacakan maulid di kota abyan pada saat Robi'ul Awal. Bukan hanya pengalaman lora Ismael Kholili saat berdakwah tetapi dalam buku ini terdapat

perjuangan dan kegigihan Habib Umar Bin Hafidz dalam nerdakwah, yang mana beliau banyak merasakan pengalaman yang begitu kasar dan tidak hormat seperti: di caci, di hina, di cuekin, bahkan ada yang berusaha membunuh beliau tapi beliau tetap menjalaninya dengan senyum manis lebarnya.

Rendah hati, buku ini mengilustrasikan nilai rendah hati melalui pengalaman Ismael Amin Kholil dalam belajar di lingkungan pesantren. Sikap rendah hati membantu dalam belajar dari siapa pun, tanpa memandang status atau usia. Dan dalam buku ini juga terdapat cerita tentang Habib Umar ketika meminta maaf akan keterlambatan akan acara daurah shofyah, beliau terlambat bukan karena kepribadian sendiri namun saat itu masih ada duan tamu yang ingin bicara bersama beliau. Begitu rendah hatinya beliau hanya telat berpa menit sudah merasa bersalah namun mereka yang hadir dalam acara tidak menganggap Habib terlambat.

Kasih sayang dan persaudaraan, pengalaman Ismael Amin Kholil di Tarim juga menunjukkan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ini mencakup nilai kasih sayang, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama. “Orang-orang dari Yaman telah tiba, mereka memiliki sifat yang baik dan penuh kelembutan di hati mereka..” (Rasululloh Sholallahu a’laihi wassalam). Penduduk Ghoidhoh, Yaman Utara, mereka adalah penduduk yang ramah tamah hidupnya rukun dan damai. Ketika tamu datang mereka menyambutnya dengan suka cita dan bahagia, ramah tamah sehingga tamu betah di sana. Bukan hanya itu cerita dari Sayyid Salim Bin Umar Bin Hafidz tentang masalah tanah yang di aku tanah abahnya miliknya namun abahnya beliau dengan senang hati memberikan sertifikat tanah itu dan memberikannya. Beliau berpesan kepada Sayyid Salim Bin Umar Bin Hafidz “Salim kita tidak akan berseteru dengan saudara muslim kita, hanya karena urusan duniawi. Kita tidak akan pernah memperebutkan dunia dengan siapapun.” (Habib Umar kepada putra beliau Sayyid Salim). Pesan Habib Umar kepada Lora Ismael Amin Kholil “Berdakwahlah dengan kelembutan, kasih sayang, dan mengharapkan kebaikan untuk siapaun. Hargai siapaun, hormati siapaun dan jangan pernah meremehkan siapaun.”

Kerja keras dan dedikasi, perjuangan Ismael Amin Kholil dalam menempuh pendidikan dan menimba ilmu di lingkungan yang berbeda menggambarkan nilai kerja

keras, dedikasi, dan semangat pantang menyerah. Bahkan dalam buku tersebut juga mencertikan kerja keras dan perjuangan yang luar biasa dari para habaib Tarim yang patut untuk di teladani, dalam buku ini sang lora meceritakan juga perjuangan Habib Ali Al-Mansyur yang masyaallah dalam meyebarkan dakwah dan kebaikan, bahkan di buku tersenut di ceritakan beliau adalah pemimpin dan pergerak utama hampor semua kegiatan keagamaan yang ada di Tarrim. Walaupun beliau sakit dan dalam keadaan apapun tapi kegigihannya dan keistiqomahannya beliau tidak kalah dengan sakitnya, sampai-sampai beliau pernah dijahit di kepalanya bukannya istirahat dikamarnya namun beliau langsung menuju Darul Musthofa untuk menghadiri cara khatm Qur'an. Dan banyak lagi kisah-kisah sangat luar biasa tennag beliau yang tidak bisa di ungkapkan dengan tulisan sangking banyaknya perjuangan yang liuiar biasa yang beliau tempuh untuk berdakwah dan mneyebarkan kebaikan. Malan, siang, sre, pago beliau luangkan untuk kepentingan ummat dan maslahat, sungguh masyaallah nya beliau.

Tanggung jawab dan kedisiplinan, dalam menjalani rutinitas di pesantren, nilai tanggung jawab dan kedisiplinan tercermin dalam kepatuhan terhadap jadwal ibadah, pembelajaran, dan tugas-tugas lainnya. seperti nasehat dari Habib Umar tentang tanggung jawab di bidang politik dalam mengembangkan tugas dan amanah yang diberikan. Dalam hal ini, tanggung jawab politik berkaitan dengan bagaimana seseorang mengemban tugas dan amanah yang diberikan dalam bidang politik. Terlalu sering, seorang yang terjun dalam politik menggunakan posisi dan kekuasaan politik untuk kepentingan pribadi mereka sendiri, sementara seharusnya mereka memegang amanah ini dengan integritas dan kepatuhan. Dalam konteks ini, Habib Umar menekankan bahwa tanggung jawab politik harus dijalankan dengan penuh dedikasi untuk kesejahteraan umum dan keadilan, daripada untuk kepentingan pribadi. Hal ini merupakan salah satu aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang penting dalam Islam. tanggung jawab politik berkaitan dengan pemenuhan tugas dan amanah secara adil, sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh agama dan norma social.

Toleransi dan menghargai keberagaman, dalam lingkungan yang kaya akan budaya dan latar belakang yang beragam, buku ini menyampaikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Terutama dalam bidang dakwah yang dicontohkan oleh Habib Umar, dalam berdakwah habib umar mempunyai prinsip bahwa siapapun

adalah objek dakwahnya bahkan seorang presiden pun. Beliau bisa menghormati presiden sekalipun dalam menyebarkan kebaikan karena semuanya adalah sasaran dakwah dan kebaikan walaupun mereka adalah pemimpin maupun rakyat biasa. Habib Umar berpesan tentang pemilu dan politik “Jauhkan diri dari kepanasan suasana pemilihan di wilayah Anda, jadilah penyejuk bagi jiwa-jiwa yang terbagi dan sedang bersedih..” Bahkan dalam salah satu kitab beliau berprinsip “kita harus menjaga dan membentengi apa yang kita yakini benar, tanpa harus menyerh atau mencelah kelompok lain dan tanpa harus berkomentar buruk atas suatu kelompok atau individual.”

Keterbukaan terhadap pembelajaran, nilai keterbukaan terhadap pengetahuan baru dan kemauan untuk terus belajar merupakan aspek penting yang tergambar dalam pengalaman Ismael Amin Kholil di pesantren. Banyak pengalaman serta tauladan bagi kita dalam mengikuti jejak-jejak para habaib-habib dalam memeprijuangkan kebaikan dengan damai sehingga terbukti bahwa islam adalah agama yang damai dan tak mengenal tentang pertikaian walaupun banyak hinaan dan cacian, namun beliau membalasnya dengan senyuman manis dan wajah yang sejuk dan teduh. Subnaallah

Penghargaan terhadap guru, buku ini juga menunjukkan pentingnya menghormati dan menghargai guru serta mengambil manfaat dari ilmu dan pengalaman mereka.KH. Maimun Zubair berpesan, “Di akhir zaman ini mengajilah kitab kitab karangan habaib, atau paling tidak kitab murid murid mereka, karena mereka para habaib bagaikan perahu nabi nuh. Siapa yang masuk kedalamnya, ia akan selamat, dan siapa yang tidak mau masuk ia akan celaka.” Dari pesan tersebut sudah begitu jelas bahwa kita harus senantiasa mengambil mengambil manfaat dari ilmu- ilmu beliau-beliau yang mulia Habib Mundzir Al-Musawa pernah berkomentar bahwa selama beliau mengimban ilmu bersama Habib Umar, tidak ada budi pekerti yang sama dengan baginda Rasulullah, melainkan Habib Umar Bin Hafidz dari cara beliau jalan, tidur, makan, minum dan lain sebagainya, semuanya beliau mencontoh rosulullah Shallahu a’laihi wassalam. Mbah Yai Maimun dan Habib Umar, keduanya merupakan guru dari Lora Ismael Amin Kholili yang termasuk Al-Arifun Billah, para kekasih Allah yang Lelah, letih, dan jerih payah mereka tunjukan kepada ummat, dan semuanya dilakukan dengan semata-mata mengharap ridha Allah, bukan karena yang lain.

Semua nilai-nilai pendidikan ini dapat diterapkan dan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran untuk mewujudkan Pendidikan yang berkarakter di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan adanya penerapan ini peserta didik dapat mengembangkan Pendidikan karakternya serta dapat mengembangkan perilaku dan sikap peserta didik menjadi lebih baik dengan adanya inspirasi dan motivasi dari pengalaman lora Ismael Amin Kholili dalam karyanya “Catatan Dari Tarim”.

Relevansi Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA

Dalam ibadah yang di butuhkan adalah ngawulo ndereaken perintah Allah bukan hanya sekedar mencari sebuah pahala karena dalam maksud ibadah adalah melaksanakan perintahnya (Allah) taat. Karena dalam ibadah apabila hanya sekedar mencari pahala maka ia hanya akan memperoleh pahala, namun kalau niatnya hanya sebuah mengugurkan sebuah kewajiban maka ia hanya kana dapat pahala itu saja, pada intinya semua ibadah di lihat dari sebuah niatnya.

kitab Arbai'in Nawawi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . [رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة]

Hadits ini merupakan salah satu dari hadits-hadits yang menjadi inti ajaran Islam. Imam Ahmad dan Imam syafi'i berkata: Dalam hadits tentang niat ini mencakup sepertiga ilmu. Sebabnya adalah bahwa perbuatan hamba tergantung dari perbuatan hati, lisan dan anggota badan, sedangkan niat merupakan salah satu dari ketiganya. diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa dia berkata: Hadits ini mencakup tujuh puluh bab dalam fiqh. Sejumlah ulama bahkan ada yang berkata: Hadits ini merupakan sepertiga Islam. Adapun asbabul wurud dari Hadis ini, yaitu: ada seseorang yang hijrah dari Mekkah ke Madinah dengan tujuan untuk dapat menikahi seorang wanita yang konon bernama “Ummu Qais”, bukan untuk mendapatkan keutamaan hijrah atau mengharap keridhaan Allah SWT.

Maka orang itu kemudian dikenal dengan sebutan “Muhajir Ummi Qais” (Orang yang hijrah karena Ummu Qais).

Pelajaran yang terdapat dalam Hadits ini, diajarkan bahwa niat adalah hal yang sangat penting dalam Islam, karena niat merupakan syarat untuk menjadikan amal perbuatan kita diterima atau tidak oleh Allah. Setiap amal ibadah yang kita lakukan hanya akan mendatangkan pahala jika niat kita tulus ikhlas karena Allah. Niat ini harus dibuat di awal ibadah dan hanya ada di dalam hati kita, sehingga tidak perlu diumumkan atau ditampilkan kepada orang lain. Selain itu, penting untuk menjaga kesucian niat dan melakukan semua amal shalih dan ibadah dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Allah akan memberi ganjaran pahala sesuai dengan kadar keikhlasan niat kita. Bahkan perbuatan-perbuatan yang sejatinya bersifat bermanfaat atau mubah dalam Islam akan bernilai ibadah jika kita melakukannya dengan niat mencari keridhoan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (Q.S Al-Baqarah: 153).

Dari ayat di atas sudah sangat jelas bahwasannya dalam sebuah cobaan dan ujian yang dihadapi seorang muslim itu harus sabar itu sangat bermakna dalam sebuah kehidupan. Dalam buku catatan tarim ini banyak sekali di ceritakan para waliyullah yang sangat mulia, beliau sangat sabar dalam berdakwah, dalam berdakwah beliau selalu megedepankan wajah senyumnya yang teduh dan sejuk itu dibandingkan wajah kerut merungut. Kesabaran yang beliau-beliau lalui dari hinaan dan ejekan para masyarakat yang tidak suka kepadanya bahkan mereka merencanakan membunuh habaib, bukan hanya kesabaran dalam dakwahnya ketekunan dalam menyebarkan dan menyampaikan kebaikan tak ada henti-hentinya, dalam keadaan bagaimana pun dimana pun beliau tetap istiqomah dalam menyebarkan kebaikan.

Rendah hati (Tawadhu) Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata “wadha’a” yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata “ittadha’a” dengan arti merendahkan hati. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap

sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya(Smp et al., 1916). Rendah hati adalah sikap yang tidak memeperlihatkan kesombongan, bahkan ketika seseorang memiliki kelebihan atau mencapai prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.

Disiplin adalah suatu kondisi di mana individu-individu diatur oleh aturan dan peraturan dengan tujuan untuk mencapai tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi. Dalam konteks disiplin, seseorang mampu mengendalikan perilaku mereka baik dari dalam diri mereka sendiri (kontrol internal) maupun melalui aturan eksternal yang diberlakukan (kontrol eksternal). Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan meyakini bahwa kesuksesan yang mereka capai adalah hasil dari usaha yang mereka lakukan sendiri. Jadi, disiplin melibatkan pengaturan diri, patuh terhadap aturan, kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan keyakinan bahwa usaha pribadi adalah kunci keberhasilan(Khairunnisa et al., 2023). Tidak semua individu memiliki tingkat kedisiplinan yang sama, termasuk dalam hal mengelola diri sendiri. Sikap disiplin sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sekolah, dalam masyarakat, di tempat kerja, dan bahkan dalam mengendalikan diri sendiri. Kedisiplinan bisa melibatkan aspek seperti mengatur waktu, berkomitmen untuk belajar, atau menjalankan tugas dengan baik. Bagi banyak orang, mengembangkan sikap disiplin ini memerlukan usaha dan kesadaran yang lebih besar. Meskipun disiplin adalah sesuatu yang baik dan diinginkan, penting untuk diingat bahwa setiap orang mungkin berada pada tingkat kedisiplinan yang berbeda, dan itu adalah area yang bisa terus ditingkatkan melalui usaha dan kesadaran pribadi.

Toleransi adalah sikap empati terhadap orang atau kelompok yang berbeda latar belakang, pandangan, atau golongan. Ini melibatkan pemahaman bahwa perbedaan adalah alami, dan kita tidak dapat memaksa orang lain berpikir seperti kita. Toleransi adalah upaya untuk membuka diri terhadap keragaman dan menerima perbedaan sebagai bagian penting dari masyarakat(Agustini et al., 2023). Dalam hakikatnya, sebagai makhluk yang beragama, manusia menginginkan kedamaian. Nilai-nilai toleransi diajarkan di seluruh agama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Islam adalah agama

yang menjunjung tinggi nilai perdamaian serta kerukunan. Islam mengedepankan konsep toleransi atas perbedaan yang dikenal sebagai tasamuh. Karena dalam konsep tasamuh ada nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), serta keadilan (adl)(Fikar, 2022). Dengan memahami dan menerima nilai inklusivitas, umat Muslim dapat menegmbangkkn sikap yang menghargai keragaman dalam Pratik agama, mendukung toleransi dan mendororng kerjasama positif dalam masyarakat yang beragam(Konsef & Lil, 2023).

Dalam konsep Islam persaudaraan adalah tali. Saling menjaga dalam kebaikan, saling menguatkan ketika yang lain lemah, saling menasehati, saling menyayangi, saling mengasihi dan saling mencintai(Arabi et al., 2023).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. (QS [Al-Hujurat](#): 10)

Dalam konsep Islam, persaudaraan memiliki peran yang sangat penting dan dianggap sebagai tali yang menghubungkan umat Muslim. Ini bukan sekadar hubungan keluarga atau darah, tetapi lebih dari itu, merupakan ikatan yang didasarkan pada iman dan keyakinan bersama. Persaudaraan dalam Islam mencakup berbagai aspek yang memperkuat dan memperdalam hubungan antarindividu Muslim. Dengan saling menjaga dalam kebaikan Persaudaraan dalam Islam mengajarkan agar individu saling menjaga dan membantu satu sama lain dalam kebaikan. Ini mencakup perlindungan terhadap bahaya, dukungan dalam hal-hal positif, dan saling berbagi keberkahan. Bukan hanya itu, kita sebagai seorang muslim juga harus saling menguatkan ketika yang lain lemah, ketika seseorang menghadapi kesulitan atau kelemahan, persaudaraan Muslim mengharuskan individu lain untuk memberikan dukungan moral, fisik, dan emosional. Ini mencakup memberikan semangat, bantuan praktis, dan doa.

Persaudaraan dalam Islam melibatkan tanggung jawab untuk memberikan nasihat yang baik dan benar kepada sesama Muslim. Hal ini bisa berupa nasihat dalam agama, moralitas, atau hal-hal sehari-hari. Tak lupa pula dalam persaudaran islam juga diterapkan sikap saling menyayangi dan tolong-menolong, Cinta dan kasih sayang adalah nilai-nilai sentral dalam Islam. Persaudaraan menciptakan dasar untuk cinta dan

kasih sayang yang mendalam antara sesama Muslim. Dalam hal ini mencakup rasa hormat, perhatian, dan kepedulian terhadap kesejahteraan fisik dan emosional saudara-saudara seiman, persaudaraan muslim juga mencakup kewajiban untuk berbagi sumber daya dengan saudara-saudara seiman yang membutuhkan, baik itu berupa bantuan materi, ilmu, atau dukungan lainnya. Islam mengajarkan pentingnya tolong-menolong dalam masyarakat Muslim. Konsep persaudaraan dalam Islam tidak hanya menguatkan hubungan sosial antarindividu Muslim, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh cinta, dukungan, dan persatuan dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini juga merupakan bagian integral dari upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat dapat mengalami evaluasi seiring dengan perubahan social dan budaya yang terjadi, contoh seperti integritas, disiplin atau empati tidak mendapatkan penghargaan atau perhatian yang meluas dalam masyarakat. Oleh sebab itu pendidik mengalami kekurangan untuk mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut (Aviatin, 2023).

Strategi Pengajaran Berbasis Pendidikan Karakter

Dalam usaha menciptakan sekolah yang menanamkan karakter pada siswa, strategi yang melibatkan staf, siswa, dan orang tua sangat penting. Ketiga kelompok ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Pertama, sekolah harus memiliki visi dan misi yang sangat jelas untuk menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dan nilai-nilai yang akan ditekankan. Kedua, perlu ada pengembangan program karakter yang terstruktur dan sistematis untuk membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Selain itu, orang tua dan masyarakat harus terlibat dalam upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mengedepankan karakter. Sekolah harus memfasilitasi pengembangan karakter siswa melalui beragam kegiatan seperti diskusi, ceramah, pelatihan, dan kegiatan sosial. Tidak kalah penting, sekolah harus memiliki aturan dan kebijakan yang jelas terkait perilaku yang diharapkan serta konsekuensi jika pelanggaran terjadi. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman dan terdorong untuk mengembangkan karakter mereka. Terakhir,

kolaborasi dengan organisasi masyarakat, perusahaan, atau institusi pendidikan lainnya dapat membantu memperluas pengaruh positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung karakter siswa. Dengan mengikuti panduan-panduan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada karakter, membantu siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang solid dan positif (Rizki Muhibi & Widya Arifin, 2023).

Banyak nilai yang semestinya perlu diberikan oleh pihak sekolah atau pendidik kepada peserta didik berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini menjadi sangat berat jika nilai-nilai tersebut diberikan dan ditanamkan kepada peserta didik dalam intensitas yang sama pada setiap mata pelajaran (Mukti et al., 2023). Karena pada intinya pendidik membutuhkan suatu strategi untuk menghadapi perubahan dan kemajuan teknologi dalam pengajaran supaya karakter siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, yaitu dengan cara siswa dikenalkan dengan secara komprehensif tentang pendidikan karakter, siswa di berikan keteladanan oleh guru, selalu menjalin hubungan baik dengan siswa secara interpersonal, menggunakan metode dan model pengajaran sesuai dengan keadaan siswa, dan selalu membangun karakter yang baik serta mengontrol lingkungan sekitar (Sapdi, 2023).

Manfaat dan Dampak

Pembentukan akhlak mulia siswa melalui pendidikan karakter oleh guru PAI memiliki dampak penting yang mencakup beberapa aspek kunci. Pendidik berperan sentral dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran moral. Mereka mengajar nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini dapat membantu siswa memahami betapa pentingnya perilaku yang benar dan tanggung jawab serta memahami dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Pendidikan karakter juga membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi yang sesuai dalam agama Islam dimana dalam agama islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil. Pendidik membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut melalui diskusi, contoh nyata, dan pengalaman langsung dalam hal ini juga dapat membuat siswa lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan menghargai keragaman dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter berdampak pada

pengembangan keterampilan sosial siswa. Seorang pendidik juga harus mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti kegiatan amal atau bakti sosial. Dalam proses ini, siswa belajar untuk bekerja sama, berempati, dan mengembangkan sikap peduli terhadap orang lain. Mereka juga diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Disiplin dan tanggung jawab juga ditekankan dalam pendidikan karakter, karena pada dasarnya pendidik harus mampu mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk menghormati waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka dalam hal tersebut membantu siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab dan mengatur waktu serta sumber daya mereka secara efektif. Terakhir, pendidikan karakter membantu dalam pembentukan kepemimpinan yang baik. Ajaran agama Islam mengajarkan pentingnya menjadi pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain pendidik juga membantu siswa dalam pengembangan kepemimpinan yang konstruktif. Dengan demikian, pendidikan karakter oleh pendidik dalam sebuah pembelajaran berdampak positif dalam membentuk akhlak mulia siswa dan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik (Mutia et al., 2023)

Tantangan dan Solusi

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami kemajuan pesat dalam beberapa tahun terakhir, walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul di era globalisasi saat ini. Dalam perkembangannya, terdapat dua kontribusi utama yang dapat diidentifikasi sebagai landasan keseluruhan: pertama, adalah pembentukan karakter individu, dan yang kedua adalah pelestarian sistem yang abadi. Fokus pertama adalah pembentukan karakter individu melalui pendidikan Islam. Hal ini mencerminkan tekad untuk menghasilkan individu yang memiliki nilai-nilai yang kuat, etika yang baik, dan moralitas yang tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang bermartabat, jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Pendidikan ini juga berperan dalam membentuk kepribadian yang menghargai keberagaman dan toleransi, serta menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Selanjutnya, kontribusi yang kedua adalah pelestarian sistem pendidikan Islam yang abadi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, upaya dilakukan untuk

memastikan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip fundamental dalam pendidikan Islam tetap relevan dan terjaga. Pendidikan Islam memegang peran penting dalam memelihara warisan budaya dan nilai-nilai agama yang kaya, sehingga generasi mendatang dapat mewarisi dan memahami akar budaya dan spiritualitas mereka. Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki dua aspek utama: pembentukan karakter individu yang kuat dan pelestarian sistem yang abadi. Keduanya merupakan komponen yang penting dalam memastikan kelangsungan dan relevansi pendidikan Islam di masa depan.

Sedangkan faktor penghambat penguatan pendidikan karakter religus melalui pembiasaan budaya sekolah terdapat penolakan siswa dan wali murid dalam melakukan kegiatan pembiasaan pengakuan akan tantangan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum yang sudah ada, serta usulan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut (Sofannah et al., 2023)

Simpulan

Dari hasil pengamatan library research bahwasannya dalam sebuah pendidikan berkarakter harus tertanam nilai-nilai pendidikan islam terutama pada seorang muslim di zaman modern yang serba canggih, dimana banyak siswa yang terpengaruh dengan kebudayaan barat yang merajalela terutaman soal akhlak mulia yang menurun begitu drastis, oleh karena itu seorang dalam mengembangkan pendidikan yang berkarakter seorang pendidik harus bisa mengarahkan siswa ke arah yang tidak meyelewen, dan salah satunya bisa melewati mudul buku ajar “Catatan Dari Tarim”. Peneliti memilih salah satu mosul ajar yang mana dalam buku tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan seperti, kejujuran, disiplin tanggung jawab, toleransi dan lain sebagainya, dalam buku ini bisa membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan berkarakter terutama pada para pelajar sekolah menengah.

Daftar Rujukan

- Agustini, R., Debora, D., Virginia, D., Insan, U., Indonesia, P., & Luhur, U. B. (2023). *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Adagium Toleransi : Apakah Membuat Indonesia Lebih Damai ?* 01(02), 195–202.

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505–511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Arabi, A., Harahap, I., & Ekowati, E. (2023). Konsep Persaudaraan dalam Pandangan Islam dan Budha. *ANWARUL*, 3(6), 1142–1154. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1611>
- Aviatin, R. (2023). *Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik*.
- Fiana, F. A. (2023). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirta: Nilai Religius Dan Nilai Kerja Keras*. 3.
- Fikar, M. (2022). *Toleransi beragama menurut maftuh basyuni*.
- Gusvita, M., Cholis, N., Hamid, A., Putra, R. A., & Adilla, N. (2022). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKARAKTER YANG*. 03(02), 20–38.
- Khairunnisa, P., Hardjo, S., Abrar Parinduri, M., Jawab, T., & Belajar, K. (2023). *Hubungan Disiplin dan Tanggung Jawab dengan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah SMA Swasta An-Nizam Medan Kata kunci* (Vol. 6, Issue 3). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Kholili, I. A. (2020). *Catatan Dari Tarim*. Najhati Pena.
- Konsep, R., & Lil, R. (2023). *Relevansi konsep rahmatan lil ‘alamin terhadap toleransi beragama*. 6, 21–29.
- Mukti, Abd., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1485–1500. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213>
- Mutia, R., Putri, N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., & Saputra, R. (2023). *Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa*. 8(2), 573–580.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Landasan Teori Pendidikan Karakter* (Vol. 5, Issue 7). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA* (Vol. 6, Issue 1).
- Amin, Ismael, and Kholil Analisis. 2022. “1 , 2 1 , 2.” 2(2):169–82.
- Ridwan, Muhammad Hasbullah, and Rani Puspita Sari. 2022. “Tipologi Kepribadian Dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh Dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani (Kajian Psikologi Sastra Dan Sociolinguistik).” *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal*

Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam 3(1):132–49.
doi: 10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1685.

Rizki Muhibi, A., & Widya Arifin, C. (2023). Menciptakan Sekolah Berkarakter Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2).

Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
<https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>

Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>

Setiawan, F., Septarea Hutami, A., Riyadi, D. S., Arista, V. A., Handis, Y., & Dani, A. (1993). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 1–22.

Smp, D. I., Al, C., & Garut, M. (1916). *Strategi pembelajaran pengendalian diri dalam meningkatkan karakter tawadhu peserta didik pada mata pelajaran pai di smp ciledug al musaddadiyah garut*. 1–12.

Sofannah, I. A., Amrullah *, M., Darmawan, M., & Wardana, K. (2023). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n2.2023.pp115-125>

Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>

Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2021). *SKRIPSI BENTUK RELASI PADA BUKU “CATATAN DARI TARIM” KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL (ANALISIS WACANA) Oleh: LAILATUL MASRUROH NIM:17112310022 PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA*.